

POLA NETWORKING DAN PENINGKATAN DAYA SAING AGRIBISNIS JAGUNG DI KABUPATEN GOWA

*The Networking Pattern Relationship and the Improvement Competitiveness of Maize Agribusiness in
Gowa Regency*

¹Iranita Haryono, ²Rahim Darma, ³Palmarudi Mappigau

¹Agribisnis, Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar (email: iranitaharyono@yahoo.com)

²Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin (email: rudipal@yahoo.com)

³Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin (email: rahimdarma@gmail.com)

ABSTRAK

Membangun jaringan yang baik diharapkan menjadi strategi untuk meningkatkan daya saing jagung, serta memberikan gambaran tentang kondisi dan permasalahan jaringan agribisnis jagung, efektifitas hubungan antar pelaku agribisnis jagung serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing agribisnis jagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana daya saing agribisnis jagung dan melihat hubungan jaringan/network terhadap daya saing agribisnis jagung. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah survey melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi serta penelusuran kepustakaan Sampel dilakukan secara acak dari jumlah petani jagung di Kecamatan Tompobulu. Data dianalisis dengan statistik deskriptif yaitu scoring rating dan Korelasi. Hasil menunjukkan bahwa pola hubungan kerjasama petani di networking hulu yaitu penyedia benih, pupuk dan pestisida maupun di networking hilir dengan pedagang pengumpul, pedagang besar dan industri pengolahan adalah pola dispersal, dimana tidak terjadi kesepakatan kerjasama secara tertulis. Skor daya saing jagung sebesar 805 yang diinterpretasikan kedalam skor kategori kuat, artinya bahwa daya saing dipandang mempunyai prospek yang baik dan relevan untuk mendorong pengembangan agribisnis jagung di Kecamatan Tompobulu. Daya saing jagung pada networking hulu untuk atribut harga, delivery dependability dan time to market terdapat perbedaan yang signifikan bahwa harga r tabel untuk tarap kesalahan 5% dengan $n = 43$ orang diperoleh 0,301. Karena r hitung untuk hulu itu lebih besar daripada r tabel (0,645 > 0,301) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif artinya hubungannya searah yaitu jika jaringan hulu (X1) baik maka Daya Saing (Y) juga baik. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,645 antara nilai jaringan dengan nilai rata-rata daya saing jagung. Sedangkan pada hubungan networking hilir terhadap daya saing jagung r hitung lebih kecil dari r tabel (-, 062 < 0,30) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negative artinya tidak searah. Signifikan sebesar -,062, hal ini disebabkan selain jaringan ada factor X lainnya yang mempengaruhi daya saing jagung.

Kata kunci: Agribisnis Hulu, Agribisnis Hilir, Networking, Korelasi.

ABSTRACT

Building a good network is expected to be a strategy to improve corn competitiveness, as well as provide an overview of the conditions and problems of corn agribusiness network, the effectiveness of relationships between corn agribusiness actors and efforts that can be done to improve the competitiveness of corn agribusiness. This research aimed to investigate the extent of the competitiveness of the maize agribusiness and to look at the correlation of the networking of the competitiveness of maize agribusiness. The research was conducted in Tompobulu Sub-District, Gowa Regency. The method used was the survey through the field observation, interviews, documentation, and that the pattern of cooperative relationship of the farmers in the upper end included the preparation of seeds, fertilizers, and pesticides, as well as the upper networking relation with the collector merchants, grocer traders while the processing industries were dispersal pattern in which there was no written cooperative agreement. The competitiveness score of maize of 805 was interpreted as the score of strong category, meaning that the competitiveness considered as having the good relevant prospect to push the development of maize agribusiness in Tompobulu Sub-District. As for the maize

competitiveness in the upper end networking for the attributes of price, delivery dependability and time to market showed a significant difference that the price of rice table for the error level of 5% with $n=43$ people earned 0,301. Because r count for upper end was greater than r table (0,645 0,301), it could be concluded that there was a positive correlation, meaning the correlation were in the same direction in the upper networking (X1) was good, the competitiveness (Y) was also good. There was a significance level of 0,645 between the networking value and the mean value of the maize competitiveness. Meanwhile, in the relationship of the upper networking with the maize competitiveness of r count was smaller than r table (-,062 0,301) then it could be concluded that there was a negative relationship, meaning it was not in the same direction. The significance of -,062, was caused aside of the presence of the networking, there was the factor X, which affected the competitiveness of maize.

Keywords: Upper Agribusiness, Lower Agribusiness, Networking, Correlation

PENDAHULUAN

Wilayah pengembangan jagung di Sulawesi Selatan tersebar di beberapa daerah dan salah satunya adalah Kabupaten Gowa. Jika dibandingkan dengan kabupaten lain, pengembangan jagung di Kabupaten Gowa masih rendah dengan potensi lahan sekitar 42.599 Ha dan produksi yang dihasilkan rata-rata 5,3 ton/ha. Produksi jagung tertinggi ada di Kabupaten Jeneponto yang mencapai luas panen 47.663 hektar dan produksi 201.446 ton (BPS, 2014). Kondisi ini menggambarkan bahwa potensi lahan yang luas yang dimiliki Kabupaten Gowa belum mendorong peningkatan produksi jagung yang signifikan sehingga daya saing agribisnis jagung di daerah ini masih rendah dibandingkan daerah lain di Sulawesi Selatan. Padahal pada kenyataannya, luas lahan potensial keseluruhan di Kabupaten Gowa mencapai 144.333 hektar dibandingkan Kabupaten Jeneponto yang luasnya hanya 74.979 hektar (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2014).

Salah satu strategi peningkatan daya saing jagung adalah dengan membangun jaringan yang baik. Wardhani (2015) Variabel network memengaruhi daya saing pada sentra industri makanan khas Bangka. Network adalah orang-orang yang tergabung dan menjalin kerjasama dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa yang diinginkan. Dalam penelitian ini, network menunjukkan keunggulan suatu perusahaan dalam mencari jaringan usaha serta berapa besar kontribusi yang diberikan rekan kerja terhadap kelancaran usaha yang dijalankan.

Menurut Nuhung (2014), untuk membangun sosok pertanian yang tangguh dibutuhkan organisasi petani yang berkembang dan memiliki posisi tawar kuat, kelompok tani profesional, penyuluh pertanian swadaya dan

swasta menyatu dengan petani. Organisasi petani memiliki fasilitas pertemuan yang layak, berkomunikasi dengan pasar, dengan berbagai sumber teknologi, sumber benih, dan sumber pembiayaan. Clark (2006) menjelaskan bahwa jaringan dalam suatu organisasi berfungsi untuk mengatur arus informasi, menyatukan orang-orang dengan minat yang sama, membentuk penafsiran yang sama, meningkatkan pengaruh sosial, dan memungkinkan adanya pertukaran sumber daya. McLeod (2012), menyatakan bahwa jaringan sebagai peta koneksi (hubungan) antara semua anggota (node) dalam jaringan kelompok berfungsi untuk menyamakan persepsi dalam kegiatan bersama. Menurut Kuncoro (1997), network atau relasi adalah orang-orang yang tergabung dan menjalin kerja sama dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa yang diinginkan. Dalam penelitian ini network atau relasi ini menunjukkan keunggulan suatu perusahaan dalam mencari jaringan usaha serta berapa besar kontribusi yang diberikan rekan kerja terhadap kelancaran usaha yang dijalankan.

Oleh karena itu, jaringan agribisnis jagung belum diorganisir dengan baik melalui kerjasama di sistem hulu dan di sistem hilir. Hal ini dapat disebabkan karena lemahnya intervensi pemerintah maupun swasta dalam mendukung kerjasama agribisnis jagung. Masalah lain adalah keterbatasan pengetahuan petani di Kecamatan Tompobulu dalam menjalankan pola-pola kerjasama pihak penyedia saprodi maupun pihak pedagang. Penelitian tentang jaringan ini dimaksudkan sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing yang bertujuan memberikan gambaran tentang perkembangan daya saing jagung di Kabupaten Gowa. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan gambaran

tentang kondisi dan permasalahan jaringan dan daya saing jagung, efektifitas hubungan antar pelaku agribisnis jagung serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing agribisnis jagung khususnya di lokasi penelitian. Melihat lemahnya daya saing jagung dan pola kemitraan agribisnis jagung di Kecamatan Tompobulu yang belum terbentuk dengan baik sehingga sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan melalui pengambilan sampel dari populasi dan melakukan wawancara dengan kuesioner. Pendekatan survei dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif yang bersifat obyektif dan normatif. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian atau memberikan gambaran hubungan antara fenomena, menguji hipotesis, membuat prediksi, serta implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Umar, 2005).

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gowa, tepatnya di Kecamatan Tompobulu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi jagung. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2016 hingga Juli 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani jagung yang ada di Kecamatan

Tompobulu yang berjumlah 10.275 Dibulatkan menjadi 43 orang. Nilai signifikansi (level of significance) yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 0.05. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara acak.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara kuesioner, dokumentasi dan penelitian kepustakaan (*research library*).

Teknik Analisis Data

Daya saing agribisnis jagung di Kecamatan Tompobulu dianalisis dengan menggunakan metode scoring rating dan untuk melihat pola hubungan networking terhadap daya saing klaster agribisnis jagung dianalisis dengan menggunakan Analisis Korelasi

HASIL PENELITIAN

Daya Saing Jagung

Gambaran secara rinci indikator daya saing jagung dibagi ke dalam 8 (delapan) variabel pengukuran yaitu harga jagung pesaing dengan skor 96, harga jagung yang ditawarkan petani dengan skor 109, kualitas jagung pesaing dengan skor 101, kualitas jagung yang ditawarkan petani dengan skor 110, mengantar jagung tepat waktu dengan skor 113, memasok jenis dan volume jagung sesuai dengan pesanan dengan skor 111, waktu pengiriman jagung dengan skor 79 dan penundaan pasokan hingga pesanan sampai ke tangan konsumen dengan skor 86 (Tabel 1). Total skor keseluruhan daya saing jagung adalah 805 sehingga daya saing jagung di Kecamatan Tompobulu masuk dalam kategori kuat dimana skor tertinggi adalah 1032 tertinggi.

Tabel 1. Skor Indikator Variabel Daya Saing Jagung di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa

No	Variabel	Skor	Persentase (%)	Urutan
1	Harga jagung pesaing	96	11,910	6
2	Harga jagung yang ditawarkan petani	109	13,510	4
3	Kualitas jagung pesaing	101	12,546	5
4	Kualitas jagung yang ditawarkan petani	110	13,604	3
5	Mengantarkan jagung tepat waktu	113	14,037	1
6	Memasok jenis dan volume jagung yang tepat	111	13,788	2
7	Waktu pengiriman jagung	79	9,813	8
8	Penundaan pasokan hingga pesanan sampai ke tangan ke konsumen	86	10,683	7
Total Skor		805	100	

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2017

Hubungan Jaringan terhadap daya saing Agribisnis Jagung

Hasil analisis Korelasi jaringan terhadap daya saing klaster agribisnis jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa dibagi menjadi 2 (dua) Jaringan yaitu jaringan hulu dan jaringan hilir. Pada Jaringan hulu agribisnis daya saing jagung yaitu penyedia saprodi dalam hal ini benih, pupuk dan pestisida. Pada klaster hilir yaitu pedagang pengumpul, pedagang besar dan industri pengolahan. Baik hulu maupun hilir diukur dengan menggunakan atribut harga, kualitas, delivery dependability dan time to market. Dilihat bahwa harga r tabel untuk taraf kesalahan 5% dengan $n =$

43 orang diperoleh 0,301. Karena r hitung untuk hulu itu lebih besar daripada r tabel (0,645 > 0,301) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif artinya hubungannya searah yaitu jika jaringan hulu (X1) baik maka Daya Saing (Y) juga baik. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,645 antara nilai jaringan dengan nilai rata-rata daya saing jagung. Sedangkan pada hubungan networking hilir terhadap daya saing jagung r hitung lebih kecil dari r tabel (-0,061 < 0,30) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negative artinya tidak searah. Signifikan sebesar -0,061, hal ini disebabkan selain jaringan ada faktor X lainnya yang mempengaruhi daya saing (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Analisis korelasi person product moment Agribisnis Jagung pada Networking Hulu (X1) dan Networking Hilir (X2) di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa

Jaringan/Network	Daya Saing
Jaringan Hulu	0,645*
Jaringan Hilir	-0,062

Sumber: Data Primer 2017 (Catatan *) signifikan pada taraf 5%

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan hasil analisis deskriptif skor 805 daya saing jagung merupakan skor kategori kuat sehingga dipandang mempunyai prospek yang baik dan relevan untuk mendorong pengembangan agribisnis jagung di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa. Skor tertinggi daya saing jagung di Kecamatan Tompobulu adalah pada atribut “mengantarkan jagung tepat waktu” dengan perolehan skor sebesar 113. Ketepatan waktu pengiriman jagung dari petani ke pedagang pengumpul, maupun dari pedagang pengumpul ke pedagang besar dan industri pengolahan karena letak Kecamatan Tompobulu yang dekat dengan Kota Makassar sebagai lokasi pasokan terakhir jagung. Selain itu, infrastruktur jalan dan ketersediaan sarana transportasi yang cukup memadai mendukung kelancaran distribusi pasokan jagung dari petani hingga ke industri pengolahan. Jagung yang dihasilkan petani dari Kecamatan Tompobulu disalurkan melalui pedagang pengumpul ke pedagang besar, kemudian jagung dari pedagang besar disalurkan oleh perusahaan pakan yaitu PT. Charron Pokhpand yang terletak di Kawasan Industri Makassar. Sebesar 69,76 % konsumen jagung sangat setuju jika pengantaran sudah tepat pada waktunya, meskipun masih ada sekitar 32,225 %

konsumen menganggap pengantaran jagung masih kurang tepat waktu. Ketepatan waktu pengiriman jagung dari petani ke pedagang/ konsumen juga dipengaruhi oleh terjalannya komunikasi yang baik antara petani dengan pedagang. Menurut petani, pedagang bahkan telah menghubungi petani sebelum panen jagung dimulai untuk mengecek kapan waktu panen akan dilakukan. Aliran informasi yang bisa terjadi dari produsen yang berada di hulu ke konsumen /pasar yang berada di hilir ataupun sebaliknya (Stevens, 2007).

Skor terendah daya saing jagung adalah pada atribut “waktu pengiriman jagung” dengan perolehan skor 79. Rendahnya skor yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa selama ini, petani tidak pernah mengantarkan langsung jagung yang dibutuhkan oleh pedagang, melainkan pedagang yang datang sendiri menjemput jagung basah yang telah dipanen oleh petani. Petani di Kecamatan Tompobulu tidak pernah berinisiatif mengantarkan sendiri jagung yang telah dipanen kepada pedagang atau konsumen yang membutuhkan. Kebiasaan ini sudah berlangsung sejak lama, sehingga waktu pengiriman sangat dipengaruhi oleh pedagang atau konsumen yang akan membeli jagung. Berdasarkan hasil wawancara, 74,42 % konsumen menganggap bahwa waktu yang dibutuhkan untuk

pengiriman komoditi jagung ke pasar masih lambat atau dapat dikatakan tidak tepat waktu meskipun ada sekitar 20,93 % menganggap waktu pengirimannya sudah tepat waktu. Transportasi menduduki peranan penting yang menyebabkan keterlambatan distribusi jagung hingga sampai ketangan konsumen. Hal ini juga disebabkan karena sebagian besar petani jagung di Kecamatan Tompobulu tidak memiliki kendaraan untuk melakukan pengantaran ke konsumen. Lebih lanjut Ikawati (2014), menjelaskan bahwa perlu peranan pemerintah dan Stakeholders untuk mendukung petani dalam menjalankan aktivitas usahanya termasuk dukungan sarana dan pra sarana. Salah satunya adalah infrastruktur jalan dibutuhkan untuk mendukung kemudahan akses transportasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan agribisnis jagung pada jaringan hulu pada atribut harga pada benih, pupuk dan pestisida sangat mempengaruhi pilihan petani jagung di Kecamatan Tompobulu. Dalam menentukan harga, petani jagung di Kecamatan Tompobulu cenderung memilih harga yang relatif murah untuk membeli benih, pupuk dan pestisida dengan pertimbangan untuk mengurangi biaya produksi. Dapat dilihat bahwa harga r tabel untuk tarap kesalahan 5% dengan $n = 43$ orang diperoleh 0,301. Karena r hitung untuk hulu itu lebih besar daripada r tabel (0,645 > 0,301) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif artinya hubungannya searah yaitu jika jaringan hulu (X_1) baik maka Daya Saing (Y) juga baik. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,645 antara nilai jaringan dengan nilai rata-rata daya saing jagung. Sedangkan pada hubungan networking hilir terhadap daya saing jagung r hitung lebih kecil dari r tabel (-0,061 < 0,30) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negative artinya tidak searah. Signifikan sebesar -0,061, hal ini disebabkan selain jaringan ada factor X lainnya yang mempengaruhi daya saing.

Variabel network pada hulu memengaruhi daya saing jagung. Network adalah orang-orang yang tergabung dan menjalin kerja sama dalam suatu usaha untuk menghasilkan produk atau jasa yang diinginkan. Dalam penelitian ini, network menunjukkan keunggulan suatu bentuk usaha dalam mencari jaringan usaha serta berapa besar kontribusi yang diberikan rekan kerjasama terhadap kelancaran usaha yang dijalankan. Hal ini

sesuai dengan kenyataan di lapangan yang menyatakan bahwa satu unit Network (jaringan) sangat memberikan kontribusi yang positif terhadap kelancaran usaha yang dijalankan. Para petani jagung ini membutuhkan adanya jaringan usaha (perantara) baik itu dihulu maupun dihilir dengan asumsi bahwa setiap petani yang membutuhkan bibit (benih) pupuk dan pestisida petani bisa mendapatkan yang diinginkan tanpa harus repot-repot datang sendiri ke toko yang terkadang letaknya jauh dan belum pasti ketersediaannya begitu juga di hilir tiak ada kepastian harga dan pasar yang memadai.

Namun dalam hal mencari jaringan ini, para petani jagung, ini mengalami kendala dalam hal informasi baik itu kehulu maupun kehilir serta kurangnya penguasaan teknologi oleh petani. Hasil analisis pada penelitian ini mendukung teori daya saing Porter (2000). Persamaannya adalah menurut Porter bahwa suatu perusahaan mempunyai keunggulan daya saing disebabkan oleh jumlah produksi, jumlah permintaan produk, keuangan, distribusi, periklanan skala ekonomi, kepemilikan teknologi, merek atau manajemen sumber daya manusia, sedangkan pada penelitian ini agar dapat meningkatkan daya saing jagung harus memperbaiki jaringan hulu dan hilir. Namun, penelitian ini tidak mendukung teori Heckscher-Ohlin (1990) dan Thurow (2001). Menurut Teori H-O bahwa kecanggihan teknologi dan sumber daya manusia yang berkemampuan dapat digunakan pada suatu keragaman industri untuk bersaing pada industri yang lain. Sedangkan menurut Thurow bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan dalam persaingan bisnis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah usaha agribisnis jagung di Kecamatan Tompobulu mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan dengan daya saing yang kuat, terdapat hubungan yang signifikan dan positif pada networking hulu untuk empat atribut yaitu harga, delivery dependability, time to market dan kualitas, sedangkan pada daya saing hilir terdapat hubungan negatif pada networking hilir untuk empat atribut yaitu kualitas, delivery dependability, time to market dan harga. Berdasarkan kesimpulan maka disarankan perlunya hubungan kerjasama yang baik antara

networking hulu dan networking hilir, untuk memudahkan dalam proses produksi dan distribusi jagung, mengaktifkan peran kelompok tani dan gabungan kelompok tani di Kecamatan Tompobulu agar mampu menghasilkan jagung yang berkualitas dan berdaya saing, perlu ada lembaga keuangan dan koperasi untuk membantu petani jagung dalam akses modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2014). Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka.
- Clark B. (2006). Artificial Neural Network, a Human Nature, Learning & Mind Web Assignment.
- Djarwanto. (1996). Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian. Liberty, Yogyakarta.
- Ikawati. (2014). Strategi Pengembangan Agribisnis Rumput Laut terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Bantaeng. Universitas Hasanuddin, Makassar. Jurnal Bertani Volume 12 No.1 Tahun 2017.
- Kuncoro M. (1997). Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah dan kebijakan, Cetakan pertama, Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN, Yogyakarta
- McLeod Jr., Raymond S., & George P. (2012). Sistem Informasi Manajemen (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat
- Nuhung, I. A. (2014). Strategi & Kebijakan Pertanian dalam Perspektif Daya Saing. Rineka Cipta. Jakarta.
- Porter M. E. (2000). Strategi Bersaing, Teknik Menganalisis Industri dan pesaing, Terjemahan, Agus Maulana, Liberty, Yogyakarta.
- Stevens G.C. (2007). Integrating the Supply Chain. International Journal of Physical Distribution & Materials Management.
- Umar H. (2005). Manajemen Riset dan Perilaku Konsumen.PT. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Wardhani Susi Rulyanti. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Daya Saing Pada Sentra Industri Makanan Khas Bangka Di Kota Pangkalpinang, Universitas Bangka Belitung. Pangkalpinang.